

## **KAJIAN GENDER: STEROTIPE PADA ANAK DALAM KELUARGA**

Ari Putra<sup>1</sup>, Febi Junaidi<sup>2</sup>, Yosi Fitri<sup>3</sup>

Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Ibn Khaldun Bogor<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>

MAN 2 Mukomuko<sup>3</sup>

arie\_poetra67@yahoo.co.id<sup>1</sup>, febijunaidi@gmail.com<sup>2</sup>, fitri\_yossi@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama terjadinya proses *transfer of knowledge*. Pembelajaran yang diterima didalam rumah adalah pembentukan sikap dan penguatan karakter. Krisis percaya diri mulai memasuki setiap dimensi kehidupan manusia. Permasalahan tersebut bisa berupa, ketidakadilan baik dalam pembagian peranan dirumah, pembatasan dalam menentukan pilihan, ikut campur orang tua dalam menentukan rekan bermain bahkan sampai kepada pelabelan yang mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi misalnya, perundungan akibat pelabelan tersebut. Pelabelan yang dilakukan awalnya adalah untuk menjadikan seseorang sebagai sasaran gurauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat mengenai gender dan bentuk pelabelan negative terhadap anak didalam keluarga. Pelabelan tersebut dapat berbentuk perbedaan peranan, aturan dalam melakukan kegiatan, media bermain, teman bermain yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuisioner yang diberikan kepada keluarga pada salah satu kelurahan yang ada di Kota Bandung. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa masih terjadi tindakan atas ketidakadilan gender berupa pelabelan dan pembeda-bedaan tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan terhadap anak didalam keluarga. Perolehan skor 40,33% pada rentang penilaian skala 37-52 masuk dalam kategori kurang baik. Dari hasil analisis data deskriptif merepresentasikan bahwa perlakuan gender yang didapatkan anak adalah perlakuan yang terlihat sederhana tetapi dapat berdampak buruk dimasa yang akan datang. Penelitian mengenai persepsi gender dan representasi pelabelan terhadap anak laki-laki dan perempuan membentuk istilah yaitu ketidakadilan gender yang dapat merugikan laki-laki dan perempuan dimasa depan.

**Kata kunci:** *Gender, Stereotipe, Pendidikan Keluarga*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama bagi setiap individu dalam memperoleh kebutuhan baik secara teori maupun praktik. Keluarga merupakan sebuah komunitas terkecil yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hal tersebut dipertegas

didalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Untuk itu, keluarga menjadi bagian terpenting dalam tumbuh

kembang anak dan sebagai tempat berlindung bagi setiap anak, ibu maupun ayah yang terdapat didalam susunan unit terkecil tersebut. Menurut Hasbi Wahy (2012: 245) mengungkapkan bahwa setiap orang yang berada dalam keluarga pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Terjadi proses *transfer of knowledge* didalam keluarga yaitu pembentukan sikap dan karakter. Untuk itu menurut Jailani Syahrani (2012:45), keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan karakter anak. Terkadang keluarga salah dalam memperlakukan anaknya sehingga muncul suatu pembatas dalam diri anak tersebut. Tugas utama keluarga adalah menciptakan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan menuju manusia.

Keluarga adalah lembaga pertama yang mensosialisasikan gender kepada seluruh anggota keluarganya. Peran orang tua memberikan pengetahuan gender kepada anak-anaknya. Pemahaman gender yang dapat diberikan kepada anggota keluarga adalah pada kata pembagian, yang dapat dibedakan pada dua sifat; yaitu pembagian yang sifatnya kodrati dan pembagian yang sifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan.

Pada sejarahnya, pergolakan gender sudah berlangsung selama beberapa puluh tahun yang lalu. Mulai pada zaman perang

dunia pertama sampai pada perang dunia kedua. Hingga pada akhirnya aktivis perempuan bertambah dan pergerakan gender semakin gencar di suarakan. Tujuannya agar perempuan semakin mendapatkan tempat didalam masyarakat. Jika dikaji lebih mendalam, gender menjadi sangat menarik untuk dibahas karena setiap generasi memiliki masanya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, hak perempuan didapatkan menimbulkan kesenjangan bagi laki-laki. Banyaknya ketentuan-ketentuan bagi laki-laki membuat semakin sempitnya ruang gerak mereka.

Generasi menurut Kopperschmidt's dalam Yanuar Surya Putra (2016:164) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Sifat dan sikap setiap generasi berbeda satu sama lain serta cara perakuannya pun tidak sama. Menurut Mirzah Shahreza (2017:36) Sejak munculnya Teori Generasi (Generation Theory) yang dikemukakan oleh Strauss dan Howe merupakan asumsi yang sangat subjektif manusia diperkenalkan dengan istilah *traditionalist*, *baby boomers*, generasi X, Y, Z dan alpha. Segala sesuatu terutama yang berhubungan dengan perilaku, gaya hidup, profesi, budaya yang sering dikaitkan dengan ciri-ciri dari generasi-generasi tersebut. Jika kita melakukan kilas balik, pendidikan pada

anak yang diberikan didalam keluarga bagi perempuan dan laki-laki jelas tidak sama. Hal ini membuat kita bertanya-tanya apakah masih ada kesamaan perlakuan generasi milenials kepada generasi alpha yang merupakan anak dari mereka sendiri.

Gender diciptakan melalui konteks sosial, budaya dan sejarah dengan demikian dapat gender dapat diekspresikan sebagai sifat (Davies,2003), selanjutnya berbeda dengan gender jenis kelamin merupakan hasil dari pengkondisian biologis (Geary, Byrd Craven, Hoard, Vigil, & Numtee,2003; Hessen,2005). Pembagian peran gender yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggungjawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan (Esti Zaduqisti, 2009:75). Dalam hal ini, terjadi ketidakadilan gender dalam bentuk stereotype. Padahal jika dilihat dari perkembangan zaman, kaum milenials harusnya tidak menerima ketidakadilan gender seperti saat ini. Generasi millennials adalah salah satu kelompok usia dari beberapa kelompok pembagian subkultur berdasarkan usia (Schiffman dan Kanuk, 2010). Sering terjadi dalam keluarga stereotype terhadap peran gender. Salah satu contoh adalah perempuan dianggap feminis jika mau bermain boneka, anak laki-laki tidak boleh menangis, dan lain sebagainya dimana perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya (Esti Zaduqisti,

2009:76). Kemudian dibuatkan label yang ditempelkan pada masing-masing jenis untuk membedakan dan menciptakan pandangan stereotip bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan stereotip ini kemudian mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi karena memasukkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotip. Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan dan laki-laki dianggap tidak pantas apabila “keluar dari kotak tersebut”. Ia akan merasa bersalah, apabila tidak memenuhi kehendak sosial dan label yang diciptakan. Pandangan ini terus dibakukan melalui tradisi berabad-abad, sehingga dianggap kodrat yang tidak dapat diubah. Seolah-olah ciri perempuan dan laki-laki sudah terkunci mati. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan dan merepresentasikan praktik stereotype didalam keluarga pada anak-anak generasi milenials.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi dan pengisian kuisisioner untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah orang tua yang berperan sebagai ayah dan ibu atau anak yang posisinya sebagai kakak, adik, atau keponakan. Analisis data yang diperoleh melalui kuisisioner dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu

merepresentasikan rata-rata jawaban responden menggunakan rumus persentase dan rumus perhitungan rata-rata adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Sedangkan rumus perhitungan rata-rata yang digunakan adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

(Suharmi Arikunto, 1990:240)

Peneliti menggunakan daftar pertanyaan/angket yang menggunakan model sugiyono (2006: 107). Untuk memudahkan menarik suatu kesimpulan terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman skala penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Sugiyono (2006: 107).

No item	Nilai	Katagori
1	20-36%	Tidak Baik
2	36-52%	Kurang Baik
3	52-68%	Cukup
4	68-84%	Baik
5	84-100%	Sangat Baik

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### TEMUAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan data mengenai praktik pelabelan gender dapat diperlihatkan dari perlakuan-perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam melakukan aktivitas dan menentukan pilihan terhadap anak laki-laki maupun perempuan.

Pada indikator mengenai perlakuan terhadap gender dibuat untuk melihat seberapa besar perlakuan gender yang dilakukan didalam keluarga terhadap anak

laki-laki dan perempuan. Perlakuan gender didasarkan atas dugaan atau prasangka. Prasangka ditunjukan bila anggota dari satu kelompok yang disebut “kelompok dalam” memperlihatkan sikap dan tingkah laku negatif dari kelompok lain yang disebut “kelompok luar”. Prasangka adalah penilaian dari satu kelompok atau individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan. kelompok. Efek dari prasangka adalah merusak dan menciptakan jarak yang luas. Sering dikatakan bahwa prasangka merupakan sikap sementara diskriminasi adalah satu tindakan. Prasangka tersebut dipengaruhi oleh pilihan tentang kebijakan public. Prasangka memiliki sumbangan terhadap oposisi yang lebih besar terhadap kegiatan pihak yang menyetujui. Prasangka dapat menjadi salah satu aspek destruktif tingkah laku sosial manusia, sering menghasilkan kegiatan yang menyedihkan, mengerikan dari tindak kekerasan. Prasangka sosial adalah gejala dari psikologi sosial.

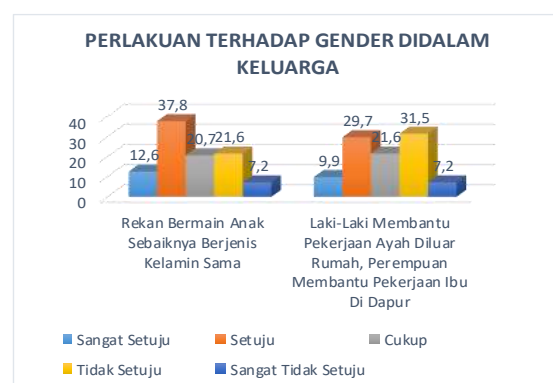


Diagram 1 Perlakuan Gender dalam Keluarga di Masyarakat

Hasil penelitian, ditemukan data bahwa tingkat perlakuan keluarga yang terdapat didalam kelompok masyarakat menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan didalam keluarga terhadap anak agar mereka dapat bermain bersama dengan anak yang memiliki jenis kelamin yang sama. Responden menjawab setuju sebanyak (37,8%). Hasilnya menunjukkan masih terdapat batasan yang dilakukan oleh pihak keluarga. Keluarga menjadi pembatas perkembangan anak. Pada aspek mengenai *stereotype/labelling* yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak baik laki-laki dan perempuan diukur menggunakan pernyataan yang berkaitan dengan pelabelan baik dalam bentuk negative maupun positif. Arena bermain dijadikan indicator bahwa anak laki-laki dengan pernyataan bahwa anak laki sudah seharusnya bermain diluar rumah, responden memberikan pernyataan cukup sebanyak 39,6% dengan jawaban mengarah condong mengarah kepada setuju sebanyak 26,1%.

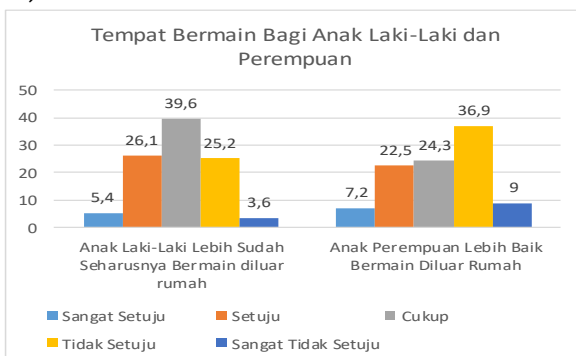


Diagram 2 Tempat Bermain Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki diberikan kebebasan untuk memilih area permainannya diluar rumah. Kecendrungan untuk menjawab tidak setuju berbeda sedikit dengan jawaban setuju yaitu, 0,9% hal ini diambil keputusan untuk memberikan kesimpulan bahwa orang tua memberikan kebebasan bagi anak laki-laki dalam memilih area bermainnya. Hal ini bersebrangan dengan batasan area bermain bagi anak perempuan. Peneliti memberikan pernyataan pada angket nomor 15 dengan pernyataan bawah anak perempuan lebih baik bermain diluar rumah. Hal ini mendapatkan respon dengan skor 36,9% menjawab tidak setuju bahwa anak perempuan lebih baik bermain diluar rumah. Anak perempuan dianggap lemah oleh orang tua dikarenakan tidak bisa menjaga dirinya sendiri ketika tidak diawasi oleh orangtua. Menurut Jayanti (2016:364) Secara kebudayaan, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak di mana anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif hal ini disebabkan karena anak laki-laki dianggap lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan, serta permainan anak

perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan. Adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat.

Penggalian data mengenai perlakuan terhadap gender dalam pelabelan terhadap anak terus dilakukan dengan mencari tahu dari segi media bermain bagi anak laki-laki dan perempuan. Pernyataan diklasifikasikan beberapa bagian yaitu, mengenai rekan bermain bagi anak laki-laki bermain anak laki-laki dan perempuan, dilanjutkan mengenai jenis permainan yang cocok untuk anak laki-laki dan perempuan. Sehingga ditemukan respon jawaban seperti dibawah ini.

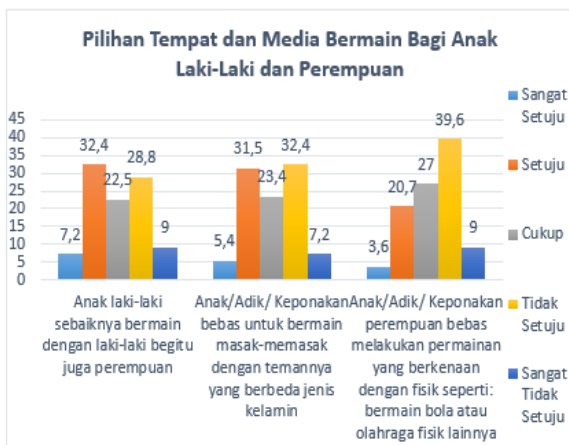


Diagram 3 Pilihan Tempat Bermain Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan

Ketiga table diatas adalah proses penceritaan representasi mengenai

pendapat orang tua dengan rekan bermain anak laki-laki. Pernyataan tersebut berisi bahwa anak laki-laki sebaiknya bermain dengan laki-laki begitu juga perempuan. Dari hasil angket ditemukan jawaban tertinggi pada pernyataan sikap menyetujui pernyataan tersebut sebesar 32,4%. Hal ini memberikan gambaran bahwa adanya pembatasan rekan bermain anak. Padahal jika semua yang dilakukan seimbang maka tidak terjadi ketimpangan gender. Orang tua memilih tersebut dikarenakan takut anaknya membawa sifat dari kedua belah pihak tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengukur mengenai pembagian peran antara anak laki-laki dan perempuan perlu dilakukan dirumah Misalnya; anak perempuan mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan rumah. Sedangkan anak laki-laki melakukan pekerjaan diluar rumah seperti berkebun, bercocok tanam. Sebanyak 29,7% memberikan pernyataan sangat setuju hal tersebut. Hal ini tentu karena paradigma berpikir orangtua bahwa perempuan mempunyai pekerjaan pokok didalam rumah seperti dapur dan membersihkan rumah. Berbeda dengan laki-laki bahwa mereka dapat melakukan tugas yang dikerjakan oleh ayahnya saja. Jelas sekali terjadi ketimpangan dalam pembagian peran didalam rumah. Jika

anak sudah diberikan batasan dalam melakukan pekerjaan dirumah, maka anak akan melakukan praktik tersebut terus menerus. Perempuan mendapatkan beban ganda dalam kasus seperti ini.

Diagram tersebut jika dianalisis menggambarkan bahwa nilai yang diberikan oleh responden adalah berbantuan negative dan menunjukkan ketidakpahaman dalam memahami gender. Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Ernawulan (2014:3) para ahli konstruktivis berpendapat bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya

Peneliti memasukkan data tertinggi mengenai pemahaman gender kedalam skala penilaian untuk menguji tingkat keterpahaman gender dari sisi konseptual gender dan mengklasifikasikan jawaban kedalam kategori hasil dari penilaian. Mengetahui pemahaman awal keluarga

sehingga dapat mengetahui sebatas mana pelabelan terjadi kepada anaknya didalam keluarga mulai dari perlakuan gender secara keseluruhan di gunakan rata-rata dengan rumus dari rata-rata sebagai berikut

$$M = \sum \frac{X}{N} = \frac{600,5}{15} = 40,03\%$$

Hasil perhitungan di atas, diperoleh rata-rata (M)=40,03%. Terletak pada skala penilaian antara 36-52%. Dengan keterangan **Kurang Baik**. Jadi atas perhitungan ini maka dapat dikatakan manifestasi ketidakadilan gender didalam keluarga pada segi perlakuan gender masyarakat termasuk dalam kategori Kurang Baik.

## PEMBAHASAN

Jika dilihat dari kategori rata-rata mengenai perlakuan gender dalam keluarga dapat kita ketahui bahwa masyarakat pada kelurahan yang sudah diteliti mendapatkan kategori kurang baik dalam memperlakukan gender pada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini muncul dikarenakan prasangka yang terjadi didalam diri orang tersebut. Prasangka memicu timbulnya diskriminasi gender. Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe diperkuat oleh mekanisme kognitif dan

sosial (Garry N Powell, 2002:178). Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008: 188), stereotip adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai untuk berbagi. Secara umum, penelitian tentang stereotip jender mengungkapkan bahwa orang menganggap wanita memiliki kualitas komunal yang lebih (misalnya, lebih lembut, baik, suportif, ekspresif, penyayang, dan bijaksana) dan laki-laki lebih banyak kualitas agen (misalnya lebih tegas, kompetitif, berani, dan berani) (Broverman, Vogel, Broverman, Clarkson & Rosenkrantz, 1972; Carli & Eagly, 1999; Deaux & Kite, 1993; Williams & Best, 1990) Franzoi (2008: 199) Stereotip adalah kepercayaan tentang orang yang menempatkan mereka kedalam satu kategori dan tidak mengizinkan bagi berbagai variasi individual. Kepercayaan sosial ini dipelajari dari orang lain dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi social Stereotip gender adalah kepercayaan tentang perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Stereotip tersebut memicu timbulnya kepedulian yang tidak

seimbang kepada laki-laki daripada perempuan. Faktor ini menyebabkan terjadinya diskriminasi di tempat kerja bagi wanita maupun laki-laki. Kadangkadang terjadi perempuan yang memiliki prestasi kerja yang tinggi tidak mendapatkan posisi yang sesuai prestasinya karena dia seorang perempuan. Stereotip gender cenderung mengatakan bahwa perempuan emosional, penurut, tidak logis, pasif, sebaliknya pria cenderung tidak emosional, dominan, logis dan agresif.

Orang tua dan orang dewasa lainnya secara tidak langsung menanamkan stereotipe sejak dini. Anak-anak sejak lahir sudah diberi label oleh masyarakat menggunakan nama anak laki-laki untuk anak laki-laki dan perempuan untuk anak perempuan. Demikian juga dengan model dan warna pakaian untuk mereka. Menurut Franzoi (2009: 199) orang memperlihatkan sikap stereotip dengan maksud berpikir cepat memberikan informasi dasar untuk tindakan segera dalam suasana tidak tentu, informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tahu secara pribadi, menampakkan berfikir sangat bebas untuk tugas lain. Efisien dan memberi peluang kepada orang lain bergabung secara kognitif dalam aktivitas kebutuhan lain.



Label adalah sebuah definisi diri seorang yang diberikan kepada individu lain. Labeling dapat menjelaskan bagaimana sosok individu tersebut. Dengan memberikan label pada diri seseorang, seseorang mendapatkan kecendrungan dari seluruh gambaran pribadinya. Baik labeling positif maupun labeling negatif berpengaruh terhadap perilaku anak, karena seperti kita ketahui bahwa anak mempunyai perasaan yang sangat peka. Label negatif yang diberikan pada anak secara berulang-ulang, mengusik kepercayaan diri, harga diri dan konsep dirinya. Anak memandang dirinya sebagaimana yang orang lain pikirkan, apalagi jika ia menerima label tersebut dari orangtuanya sendiri. Anak yakin bahwa apa yang disampaikan orangtua tentang dirinya adalah benar, sehingga mempengaruhi perilakunya. Anak yang diberi label akan merasa ketakutan menjadi bahan ejekan, sehingga lebih cenderung menyendiri, akibatnya ia kurang terampil untuk bersosialisasi dengan orang lain. Ada kemungkinan juga, anak dapat tertekan oleh label-label tersebut dan pada akhirnya depresi. Pemberian label negatif pada anak juga akan mengabaikan potensi yang ada pada anak. Misalnya saja ketika orangtua mengatakan “anak bodoh”, maka anak akan menyesuaikan dirinya dengan label

tersebut sehingga tidak memiliki motivasi mengeksplorasi kemampuannya yang lain seperti kreativitasnya.

Dalam melihat proses ketidakadilan gender dapat dilihat dari pembagian peran gender. Peran gender tercermin dalam kegiatan yang biasanya diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Peran gender tersebut mempengaruhi pembagian kerja, relasi kuasa, akses terhadap sumber daya, penerima manfaat, akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi pembagian kerja gender. Menurut Wibowo, Edi (2011:357). Pembagian kerja laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, di mana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumber produksi, berarti status

yang tinggi dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya, konsep tersebut di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Pantang keluar rumah, seorang anak perempuan harus mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah, harus menerima upah yang lebih rendah, harus bekerja keras sambil menggondong anak, hanya karena dia perempuan. Untuk itu, ketidakadilan gender lebih didominasi oleh perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 2012: 12-13).

Pemberian label juga mempengaruhi bagaimana orangtua memberikan stimulasi belajar pada anak. Ketika orangtua memberikan label “anak bodoh”, maka orangtua memberikan tugas-tugas yang sangat sederhana dan kurang menantang kemampuan anak. Hal tersebut terjadi karena orangtua berpikir “pasti kalau diberikan tugas yang agak sulit, anak saya tidak akan bisa”.

## Kesimpulan

Stereotip merupakan pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks serta dilakukan dalam upaya memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan secara cepat. Dalam kasus ini Stereotip gender menjadi sebuah kepercayaan adanya perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hasil perhitungan di atas, diperoleh rata-rata (M)=40,03%. Terletak pada skala penilaian antara 36-52. Dengan keterangan **Kurang Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi tindakan stereotip terhadap anak baik laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh orang tua, atau kakak, adik atau keponakan. Data Ketidakadilan gender harus diatasi dengan melakukan kegiatan baik sosialisasi maupun kegiatan yang menunjang pendidikan bagi keluarga agar menjadi sadar gender. Sebagai perubahan harus dilakukan dari sekarang dengan meminimalisir hal tersebut. Langkah sederhana dalam menghilangkan pelabelan adalah dengan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan pada suatu kelompok. Maka dari itu sudah saatnya masyarakat lebih objektif dalam menerima sebuah stereotip yang hadir di tengah kehidupan bermasyarakat. Rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya penyelenggaraan program sosialisasi gender untuk masyarakat agar mereka dapat memahami secara teori maupun praktik mengenai gender.
2. Program pendidikan berwawasan gender harus diberikan kepada keluarga menghindari ketidakadilan gender terjadi dimasyarakat.
3. Perlunya dilakukan penelitian secara global mengenai tindakan ketidakadilan gender agar data yang diperoleh lebih maksimal

### Daftar Pustaka

- Baron, Robert A., Brancombe, Nyla R., & Byrne, Donn E. 2008. *Social Psychology*. Pearson Allyn and Bacon, Pp. 540.
- Broverman, I. K., Vogel, S. R., Broverman, D. M., Clarkson, F. E., & Rosenkrantz, P. S. 1972. Sex role stereotypes: A current appraisal. *Journal of Social Issues*, 28(2): 59-78
- Davies, B. (2003). *Frogs and snails and feminist tales: Preschool children and gender*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Fakih, M., 2012, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Franzoi, Stephen (2008). *Social Psychology Fourth Edition Edition*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Powell, G. N., Butterfield, D. A., & Parent, J. D. (2002). Gender and managerial stereotypes: have the times changed ?. *Journal of management*, 28(2), 177-193.
- Geary, D. C., Byrd-Craven, J., Hoard, M. K., Vigil, J., & Numtee, C. (2003). Evolution and development of boys social behaviour *Developmental Review*, 23, 444-470.
- Indonesia, P. R. (2014). Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun.
- Indonesia, P. R. 2017. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2017 Kesetaraan Gender Pasal. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245-260.
- Jayanti. Dwi, S. (2016). Komunikasi Keluarga dengan Tidak Melakukan Stereotip Gender terhadap Anak Remajanya. *Prosiding Hubungan Masyarakat Volume 2 No 1*.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behavior Tenth Ed*. New Jersey: Pearson.
- Shahreza, M. (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(1).
- Sugiyono, D. R. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaodih, E., & Agustin, M. (2014). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2).
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender*. Universitas Pekalongan.
- Saefuddin, D. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Philip, HWS. & Simpson, G. (Ed.) 1976. *Australia in the World of Education*

Today and Tomorrow, Australia  
National Commission, Canberra